

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Maskulinitas dikonstruksikan atau dibentuk oleh sistem sosial dan budaya. Masyarakat menentukan bagaimana laki-laki harus memiliki sifat maskulin. Barker (2001:84) menjelaskan “maskulin merupakan sebuah bentuk konstruksi kelelakian terhadap laki-laki. Laki-laki tidak dilahirkan begitu saja dengan sifat maskulinnya secara alami, maskulinitas dibentuk oleh kebudayaan. Secara umum, maskulinitas tradisional menganggap tinggi nilai-nilai antara kekuatan, kekuasaan, ketabahan, aksi, kendali, kemandirian, kepuasan diri, kesetiakawanan laki-laki, dan kerja”. Connell (2005:71) maskulinitas sebagai bentuk praktik gender yang merupakan konstruk sosial, Maskulinitas mengacu pada tubuh laki-laki secara langsung maupun simbolis yang bukan ditentukan oleh biologis laki-laki”.

Simbol-simbol yang menunjukkan laki-laki memiliki sifat maskulinitas ini dikonstruksikan oleh masyarakat melalui gerak tubuh, cara berbicara, cara berpakaian, hingga pilihan pekerjaan. Pekerjaan-pekerjaan yang maskulin merupakan pekerjaan yang menggunakan kekuatan otot dan keringat seperti tentara, dan sopir, atau pekerjaan yang mengandalkan kekuatan otak dengan ditunjukkan posisi yang tinggi dalam jabatan.

Konstruksi masyarakat mengenai pekerjaan yang maskulinitas ini menunjukkan bahwa sistem sosial dan budaya menentukan mana pekerjaan yang layak bagi laki-laki dan mana pekerjaan yang tidak sesuai laki-laki. Namun, ada laki-laki yang memilih pekerjaan yang di luar konstruksi masyarakat soal pekerjaan maskulin, di antaranya adalah pekerja salon kecantikan. Christopher Salon yang berlokasi di Mega Bekasi Hypermall Jl. Jend Ahmad Yani RT.004/RW.001, Marga Jaya, Kota Bekasi. Dalam setiap cabang yang dimiliki Oleh Christopher di Indonesia, salon Christopher memiliki dua sampai tiga orang pekerja salon yang berjenis kelamin laki-laki yang memiliki tugas yang berbeda. Kedua laki-laki itu minoritas dibandingkan pekerja salon lain yang berjenis kelamin perempuan, dalam kegiatan di Christopher salon, terdapat dua pria yang bekerja sebagai pegawai salon kecantikan.

Aktivitas yang dilakukan sehari-hari sebagai pekerja pria di Salon Christopher adalah melakukan perawatan rambut sebagai *Stylish* rambut. Secara umum kegiatan *Stylish* rambut yang dilakukan oleh Salon khusus laki-laki atau biasa disebut dengan Barber. Barbershop adalah tempat untuk mencukur rambut dan merapikan janggut pria yang menyediakan jasa berupa potong rambut panjang maupun pendek, cuci rambut, semir rambut, dan pijat. Menurut Victoria Sherrow dalam buku *Encyclopedia of Hair: Cultural History*, Yang membedakan Antara Barbershop dengan salon kecantikan ialah perbedaan pelayanan. Barbershop melayani khusus laki-laki dan potongan dengan syle pria-pria modern, salon kecantikan lebih mengutamakan sebuah pelayanan perawatan tubuh yang lebih mendominasi perempuan.

Salon kecantikan identik dengan tempat yang wangi dan bersih yang di dalamnya juga terdapat perempuan-perempuan dalam merawat tubuhnya, secara ilmiah tempat yang bersih, wangi, dan sejuk merupakan gambaran dari sifat feminisme yang konstruksikan oleh perempuan. Dalam realitasnya sebuah Maskulinitas dikonstruksikan oleh laki-laki dengan menggambarkan aktivitas-aktivitas yang mengandalkan beban yang berat dan memicu keringat.

Dalam wawancara yang dilakukan di salah satu Cabang salon Christopher yang berada di Mega Bekasi Hypermall, narasumber yang bernama Bari ini bersedia untuk diwawancara mengenai konteks Maskulinitas. Bari berumur 41 tahun, ia memiliki satu istri dan memiliki dua orang anak, sadar dengan hanya lulusan dari Sekolah Menengah Atas, maka Bari mencoba untuk bekerja di salon kecantikan, Ia sudah bekerja hampir selama 20 tahun dan banyak pengalaman mengenai perawatan rambut, potongan rambut, colloring dan lain-lain berkat ia bekerja di salon Christopher. Bari sadar bahwa pekerjaan yang dilakukannya mendapat pertentangan dari banyak orang yang tidak setuju jika Bari melakukan pekerjaannya di Salon Kecantikan.

Bari bekerja di salon kecantikan karena ia memiliki ketertarikan dengan Seni Tata rambut. Awalnya Bari tidak memiliki kemampuan apapun dalam bidang penataan rambut, namun dengan adanya proses yang di ikuti oleh Bari dalam Salon Christopher dengan mengikuti kelas kursus mengenai Rambut, maka Bari menjadi mengerti dalam dunia tata rambut, sehingga saat ini Bari Bekerja di salon Christopher dengan jabatan sebagai Quality Control seluruh salon yang berada di wilayah Kota Bekasi. Karena Stigma Masyarakat Mengenai Pria yang Bekerja salon berkaitan erat dengan Homoseksual maka Bari sering mendapat ejekan dari beberapa orang yang menganggap bahwa Bari adalah seorang pria “Homoseksual” dan “gay” membuat ia merasa terdeskriminasi

dalam pekerjaannya. Bari beranggapan bahwa pekerjaannya tidak bisa mengintimidasi bahwa ia sebagai sosok pria gay. Bari mengaku sering mendapatkan perlakuan kekerasan secara verbal maupun non verbal. kekerasan verbal bentuknya seperti ejekan, cacian, dan hinaan.

“yaa.mau bagaimana ya mass, orang saya juga disini juga sama-sama kerja kaya orang lain, yaa...professional aja. mungkin kebanyakan orang menganggap kalo pria yang bekerja di salon merupakan pria homoseksual padahal saya cowok tulen, saya memiliki istri dan dua orang anak. Selain saya bekerja sebagai Stylish rambut, saya merasakan kepuasan tersendiri dalam pekerjaan ini, saya merasa sebagai seniman yang mampu membuat konsep style rambut pria maupun wanita. dan Memang terampil dan pede dengan pekerjaan ini”. ungkap Bari saat penulis mewawancarai pada 02 Maret 2020. Dalam bekerja sebagai pegawai salon kecantikan Bari menganggap sebagai kaum minoritas dari pekerja wanita salon Christopher lainnya.

Penelitian ini menjadi unik dibandingkan dengan penelitian lainnya karena peneliti memilih subjek seorang pria pekerja salon kecantikan yang dalam pandangan masyarakat sebagai pekerjaan yang tidak maskulin dan jauh dari kegiatan yang memerlukan tenaga ekstra. Sehingga menimbulkan sebuah persepsi kepada masyarakat bahwa seorang laki-laki harus menjadi sosok yang maskulin dengan menonjolkan sebuah kekuatan dan keahlian tertentu yang berhubungan pada orientasi fisik pria.

Mengapa penelitian ini penting untuk diteliti adalah untuk menjelaskan fenomena maskulinitas yang ada di masyarakat, sehingga masyarakat menilai bahwa maskulinitas bukanlah hal yang harus menjadikan sebuah pekerjaan khususnya pria menjadi terdiskriminasi oleh aturan-aturan yang berlaku di masyarakat, dan menganggap maskulinitas bukanlah keharusan dalam menilai sebuah pekerjaan.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif yaitu penelitian tentang data yang dikumpulkan dan dinyatakan dalam bentuk kata-kata dan gambar, kata-kata disusun dalam kalimat, seperti kalimat hasil wawancara Antara peneliti dengan narasumber. penelitian kualitatif ditujukan untuk memahami fenomena-fenomena sosial dari sudut perspektif partisipan. Partisipan adalah orang-orang yang diajak wawancara, di observasi, diminta memberikan data, pemikiran, persepsinya. Sukmadinata (2006:94).

Dalam penelitian ini, analisis data yang dilakukan saat pertama kali observasi hingga selesai observasi, sementara itu, peneliti menganalisa jawaban yang dihasilkan dari wawancara yang dilakukan dengan salah satu narasumber pria yang bekerja sebagai pegawai salon kecantikan, ketika peneliti menemukan jawaban yang kurang memuaskan maka peneliti akan mengajukan untuk melakukan wawancara kembali dengan narasumber agar mendapat hasil yang dianggap kredibel. Penulis akan melakukan wawancara untuk memahami bagaimana laki-laki yang bekerja di salon memaknai maskulinitas.

Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan di atas, penulis ingin melakukan penelitian mengenai sebuah Makna Maskulinitas pria pekerja salon kecantikan. dengan demikian penulis melakukan penelitian dengan judul : **Makna Maskulinitas Pria Pekerja salon Kecantikan dalam Perspektif *Hegemony Masculinity***

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan dari latar belakang permasalahan yang dikemukakan oleh penulis fokus penelitian ini adalah untuk melakukan penelitian **Makna Maskulinitas Pria Pekerja salon Kecantikan dalam Perspektif *Hegemony Masculinity***.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menemukan masalah dan menjadi pertanyaan yang ingin dijawab oleh penulis, tentang makna maskulinitas pria pekerja salon kecantikan dalam perspektif *hegemony maskulinitas?*

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini mengetahui tentang pemaknaan maskulinitas pria pekerja salon kecantikan dalam perspektif *Hegemony maskulinitas?*

1.5 Kegunaan Penelitian

1.5.1 Kegunaan Teoritis

1. Menambah wawasan dan pengembangan ilmu komunikasi khususnya mengenai sebuah makna
2. Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi pengembangan ilmu komunikasi secara umum, khususnya kajian mengenai makna maskulinitas pria pekerja salon kecantikan

1.5.2 Kegunaan Praktis

1. Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan kepada mahasiswa/i ilmu komunikasi dalam kajian komunikasi
2. Penelitian ini bermanfaat untuk memberikan masukan khususnya pria yang bekerja di salon kecantikan

